

Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Berbasis Metode *Peer Teaching* pada Guru Sekolah Dasar

Maria Jama

SD Negeri 210 Minna Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara
mariajamamarja@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini bertujuan untuk meningkatkan Kompetensi Guru Menerapkan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Mengajar Guru UPT SD Negeri 210 Minna Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Subjek penelitian yaitu guru UPT SD Negeri 210 Minna Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara dengan jumlah guru sebanyak 13 (tiga belas) orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara. Penelitian ini dilakukan 2 siklus yaitu siklus pertama dilakukan metode Bimbingan dan pelatihan metode *peer teaching* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses mengajar. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan melakukan *peer teaching* dengan bimbingan dan pelatihan dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat bimbingan dan latihan metode *peer teaching* meningkatkan kompetensi guru menerapkan model *mind mapping* dalam pembelajaran. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah dengan Bimbingan dan pelatihan metode *peer teaching* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses mengajar. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dari siklus ke siklus, yaitu terjadi peningkatan sebesar 19,81% dari siklus pertama ke siklus kedua.

Kata-kata Kunci: *Kompetensi Guru, Model Mind Mapping, Metode Peer Teaching.*

Pendahuluan

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab di atas, seorang guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan keterampilan tertentu. Kemampuan dan keterampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi profesionalisme guru. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional untuk menjawab tantangan pendidikan di masa depan yang efektif (Nurdin, 2020). Agar peningkatan mutu

pendidikan dapat berhasil. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (1999) peningkatan kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya (Salasati, 2015).

Untuk menjadikan guru sebagai tenaga profesional maka perlu diadakan pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan, dan menjadikan guru sebagai tenaga kerja perlu diperhatikan, dihargai dan diakui keprofesionalannya. Untuk membuat mereka menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi namun perlu juga memperhatikan guru dari segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi, pemberian insentif, gaji yang layak dengan keprofesionalnya sehingga memungkinkan guru menjadi puas dalam bekerja sebagai pendidik.

Pengembangan standar kompetensi guru diarahkan pada peningkatan kualitas guru dan pola pembinaan guru yang terstruktur dan sistematis. Guru merupakan faktor yang paling dominan karena di tangan gurulah keberhasilan pembelajaran dapat dicapai (Sopiah, 2019). Untuk itu kualitas mengajar guru secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi kualitas pembelajaran pada umumnya.

Menurut Cece Wijaya (1991), salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar peserta didiknya (Idzhar, 2016). Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila hal ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan gairah belajar adalah bagi siswa (Shaleh & Mirnawati, 2020).

Dalam menghadapi tantangan, sebagai kepala UPT SD Negeri 210 Minna Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara berusaha meningkatkan kualitas lulusannya melalui peningkatan kreativitas guru di UPT SD Negeri 210 Minna Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara memiliki 166 orang peserta didik, dengan 13 guru pengajar dimana 9 guru merupakan guru kelas dan 4 orang merupakan guru mata pelajaran yaitu guru PAI, PAK, PAH dan guru PJOK. Berdasarkan hasil supervisi sebelumnya di UPT SD Negeri 210 Minna Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara diketahui bahwa guru masih menggunakan cara konvensional dalam mengajar sehingga diperlukan bimbingan agar guru dapat lebih kreatif dalam mengajar.

Secara etimologi (asal usul kata), istilah "Guru" berasal dari bahasa India yang artinya "orang yang mengajarkan tentang melepaskan diri dari sengsara". Kemudian Tagore menerapkan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulia mereka membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (spiritual intelligence) (Noverita, 2020).

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan

intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (bodily kinesthetic), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya.

Poerwadarminta (dalam (Malyana, 2020) menyatakan, "guru adalah orang yang kerjanya mengajar." Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk pengertian guru sebagai pendidik dan pelatih. Pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak (Munawaroh, 2020) .

UU Guru dan Dosen Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Selanjutnya UU No.20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, "pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi" (Asifa & Afriansyah, 2020). PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, "pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Mind mapping adalah metode belajar dengan menerapkan cara berfikir runtun terhadap suatu permasalahan bagaimana bisa terjadi sampai pada penyelesaiannya. Pengajaran melalui mind mapping disajikan dalam bentuk skema yang memiliki hubungan sebab akibat dan saling berpengaruh. Sugiarto (2004: 75) menurutnya Mind Mapping adalah teknik mencatat/meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya (Yakhya et al., 2014). Metode belajar dengan mind mapping ini mampu meningkatkan analisis dan berfikir kritis peserta didik sehingga memahami sesuatu secara keseluruhan dari awal sampai akhir.

Langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran Mind Mapping (Syam & Ramlah, 2015) adalah sebagai berikut: (1) guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, (2) guru mengemukakan permasalahan/memberikan materi yang akan ditanggapi/dipelajari oleh siswa, (3) siswa membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, setiap kelompok membuat kesimpulan dari permasalahan/ materi yang diberikan oleh guru dengan membuat mind map, (5) setiap kelompok secara acak atau

kelompok tertentu membacakan hasil diskusinya dan guru mencatat di papan tulis dan mengelompokkan sesuai kebutuhan, dan (6) dari data di papan tulis siswa diminta membuat kesimpulan atau guru memberikan bandingan sesuai dengan konsep yang disediakan oleh guru.

Cara membuat Mind Mapping, terlebih dahulu siapkan selembar kertas kosong yang diatur dalam posisi landscape kemudian tempatkan topik yang akan dibahas di tengah-tengah halaman kertas dengan posisi horizontal. Usahakan menerapkan gambar, simbol atau kode pada Mind Mapping yang dibuat. Dengan visualisasi kerja otak kiri yang bersifat rasional, numerik dan verbal bersinergi dengan kerja otak kanan yang bersifat imajinatif, emosi, kreativitas dan seni. Dengan mensinergikan potensi otak kiri dan kanan, siswa dapat dengan lebih mudah menangkap dan menguasai materi pelajaran.

Selain itu, siswa dapat menerapkan kata-kata kunci sebagai asosiasi terhadap suatu ide pada setiap cabang pemikiran berupa sebuah kata tunggal serta bukan kalimat. Setiap garis-garis cabang saling berhubungan hingga ke pusat gambar dan diusahakan garis-garis yang dibentuk tidak lurus agar tidak membosankan. Garis-garis cabang sebaiknya dibuat semakin tipis begitu bergerak menjauh dari gambar utama untuk menandakan hirarki atau tingkat kepentingan dari masing-masing garis.

Peerteaching adalah praktek mengajar yang dilakukan seorang guru terhadap guru yang lainnya. Metode Peerteaching adalah seseorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas (Anggiet Nurhasan, 2017). Dengan demikian, seseorang peserta didik lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu bertanya, proses belajar tidak harus berasal dari guru, peserta didik bisa saling mengajar dengan peserta didiknya yang lainnya, sehingga tujuan kebermaknaan pembelajaran dapat tercapai (Mangzilaturrohman, 2019). Berkaitan dengan mata pelajaran matematika tersebut diperlukan metode Peerteaching yang akan mendorong peserta didik untuk mengatur dan menguraikan apa yang telah mereka pelajari disamping untuk menjelaskan materi kepada yang lainnya. Selain itu, peerteaching dapat mempertinggi ikatan sosial pada diri peserta didik dalam kegiatan belajar. Teknik ini juga merupakan cara efektif untuk meningkatkan pencapaian akademik bagi tutor dan tutee, bermanfaat untuk pemecahan masalah, dan juga efektif dalam membantu mengembangkan kompetensi, eksperimentasi, kemampuan memecahkan masalah, dan mempelajari konsep yang mendalam.

Metode

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam mengajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menerapkan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang

berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Abdjul, 2019). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/ pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka (Firman, 2015).

Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999) (Saragih, 2016), yakni:

1. Rencana: Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses mengajar. Solusinya yaitu dengan melakukan: wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara,
 - a. Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan
 - b. Memberikan bimbingan dalam melakukan proses mengajar.
2. Pelaksanaan: Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar yaitu dengan memberikan bimbingan berkelanjutan pada guru sekolah binaan.
3. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan terhadap metode atau cara mengajar yang dilakukan oleh guru di UPT SD Negeri 210 Minna Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara untuk memotret seberapa jauh kemampuan guru dalam proses mengajar, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.

Hasil

Dari hasil supervisi pada tahun sebelumnya terhadap tiga belas orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (tiga belas orang) masih menerapkan cara konvensional dalam mengajar, umumnya guru menerapkan model pembelajaran konvensional yang sudah ada sejak dulu, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham dalam menerapkan media atau alat peraga dalam proses mengajar, mereka setuju bahwa guru harus belajar menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sesuai dengan tuntutan zaman abad 21, sehingga dapat menarik minat peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan menciptakan media atau alat bantu dalam mengajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap tiga belas cara mengajar yang dilakukan guru (khusus pada siklus pertama), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang masih menerapkan metode konvensional dalam mengajar misalnya tidak menyediakan media pembuatan Mind Mapping dalam mengajar dan hanya sekadar memberikan tugas.

Siklus I

1. Tahap Perencanaan (*planning*)
 - a. Membuat format/instrumen penilaian kompetensi guru dalam mengajar,
 - b. Membuat format rekapitulasi hasil dari siklus 1 dan siklus 2.
 - c. Membuat format rekapitulasi hasil dari siklus ke siklus.

2. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Hasil observasi pada siklus pertama yang dilaksanakan pada tanggal 09 s.d. 21 September 2019, setiap hari Senin s.d Sabtu pukul 13.00 s.d. 15.00 Wita, terhadap tiga belas orang guru. Semuanya melakukan peerteaching dengan bimbingan, dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Kompetensi Guru Dalam Melakukan Peerteaching Menerapkan Model Mind Mapping Siklus I

No.	Kode Guru	Prosentase Kinerja
1	I	65.00
2	II	70.00
3	III	62.50
4	IV	58.75
5	V	75.00
6	VI	67.50
7	VII	65.00
8	VIII	61.25
9	IX	72.50
10	X	65.00
11	XI	71.25
12	XII	75.00
13	XIII	71.25
Rerata Kinerja		67.69

Berdasarkan tabel di atas kompetensi guru dalam melakukan peerteaching menerapkan model mind mapping dalam pelaksanaan pembelajaran di UPT SD Negeri 210 Minna Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara, rerata keber-hasilan kinerja adalah sebesar 67,69%, dengan kriteria Cukup, belum mencapai indikator pencapaian hasil paling rendah 80%, masih dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan untuk mengetahui lebih jelas kompetensi guru dalam melakukan peerteaching menerapkan model mind mapping dalam pelaksanaan pembelajaran, dapat dilihat pada kriteria hasil pengamatan pada kompetensi masing-masing guru siklus pertama ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Kriteria Hasil Pengamatan Kompetensi Guru dalam Peerteaching Siklus pertama Siklus I

No.	Kreteria	Jumlah	Prosentase
1	A = Baik Sekali	0	0
2	B = Baik	0	0
3	C = Cukup	10	76.92

4	D = Kurang	3	23.08
5	E = Sangat kurang	0	0
Jumlah		13	100
% Rerata Kinerja			67.69

Selanjutnya dilihat dari hasil analisis kompetensi guru yang dilakukan pada siklus pertama aspek keberhasilan dari setiap aspek kompetensi belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih rendahnya prosentase dari setiap aspeknya dan keseluruhan aspek masih dibawah standar yang ditetapkan. Yaitu dimana nilai setiap aspek masih dibawah 80% ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Setiap Aspek Kompetensi Siklus I

No.	Aspek	Rerata Kinerja
1	Pendahuluan	76.41
2	Kegiatan Inti	63.08
3	Penutup	64.10
4	Penilaian	65.38
5	Peng. Waktu	67.69
6	Antusiasme	73.85
Rerata Kinerja		67.69

Hasil observasi pada siklus pertama dari 13 (tiga belas) orang guru dari setiap aspek kompetensi, dapat dideskripsikan berikut ini :

- a. Aspek Pendahuluan, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 76,41%, dengan kriteria *cukup*.
- b. Aspek Kegiatan Inti, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 63,08%, dengan kriteria *kurang*.
- c. Aspek Penutup, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 64,10%, dengan kriteria *kurang*.
- d. Aspek Penilaian, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 65,38%, dengan kriteria *cukup*.
- e. Aspek Penggunaan Waktu, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 67,69%, dengan kriteria *cukup*.
- f. Aspek Antusiasme, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 73,85%, dengan kriteria *cukup*.

Berdasarkan pembahasan di atas, kompetensi guru dalam melakukan peerteaching dengan bimbingan pada siklus pertama nilai prosentase rata-rata ketercapaian aspek penilaian adalah 67,69% berada pada kategori **Cukup**.

Siklus II

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Membuat format/instrumen penilaian kompetensi guru dalam meng-ajar.
- b. Membuat format rekapitulasi hasil siklus 2.

c. Membuat format rekapitulasi hasil dari siklus ke siklus.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Hasil observasi pada siklus kedua yang dilaksanakan pada tanggal 23 September s.d. 05 Oktober 2019, setiap hari Senin s.d Sabtu pukul 13.00 s.d. 15.00 Wita, terhadap tiga belas orang guru. Semuanya melakukan peerteaching dengan bimbingan, dapat dikemukakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Kompetensi Guru dalam Melakukan Peerteaching Menerapkan Model Mind Mapping Siklus II

No.	Kode Guru	Prosentase Kinerja
1	I	86.25
2	II	83.75
3	III	88.75
4	IV	83.75
5	V	93.75
6	VI	91.25
7	VII	88.75
8	VIII	87.50
9	IX	85.00
10	X	88.75
11	XI	86.25
12	XII	87.50
13	XIII	86.25
Rerata Kinerja		87.50

Berdasarkan tabel di atas kompetensi guru dalam melakukan peer-teaching menerapkan model mind mapping dalam pelaksanaan pembelajaran di UPT SD Negeri 210 Minna Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. pada siklus kedua rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 87,50%, dengan kriteria Baik, telah mencapai indikator pencapaian hasil paling rendah 80%, tidak perlulagi dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan untuk mengetahui lebih jelas kompetensi guru dalam melakukan peerteaching menerapkan model mind mapping dalam pelaksanaan pembelajaran, dapat dilihat pada kriteria hasil pengamatan pada kompetensi masing-masing guru siklus kedua ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan Kriteria Hasil Pengamatan Kompetensi Guru dalam Peerteaching Siklus pertama Siklus II

No.	Kreteria	Jumlah	Prosentase
1	A = Baik Sekali	2	15.38
2	B = Baik	11	84.62
3	C = Cukup	0	0.00

4	D = Kurang	0	0.00
5	E = Sangat kurang	0	0.00
Jumlah		13	100
% Rerata Kinerja			87.50

Selanjutnya dilihat dari hasil analisis kompetensi guru yang dilakukan pada siklus kedua aspek keberhasilan dari setiap aspek kompetensi telah sesuai/ tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya prosentase dari setiap aspeknya dan keseluruhan aspek telah di atas standar yang ditetapkan, yaitu dimana nilai setiap aspek telah di atas 80% ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Setiap Aspek Kompetensi Siklus II

No.	Aspek	Rerata Kinerja
1	Pendahuluan	97.44
2	Kegiatan Inti	88.00
3	Penutup	81.54
4	Penilaian	80.77
5	Peng. Waktu	81.54
6	Antusiasme	90.00
Rerata Kinerja		87.50

Hasil observasi pada siklus pertama ini dari 13 (tiga belas) orang guru dari setiap aspek kompetensi, dapat dideskripsikan berikut ini :

- a. Aspek Pendahuluan, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 97,44%, dengan kriteria *Amat Baik*.
- b. Aspek Kegiatan Inti, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 88,00%, dengan kriteria *Baik*.
- c. Aspek Penutup, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 81,54%, dengan kriteria *Baik*.
- d. Aspek Penilaian, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 80,77%, dengan kriteria *Baik*.
- e. Aspek Penggunaan Waktu, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 81,54%, dengan kriteria *Baik*.
- f. Aspek Antusiasme, rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 90,00%, dengan kriteria *Amat Baik*.

Berdasarkan pembahasan di atas kompetensi guru dalam melakukan peerteaching dengan bimbingan. pada siklus pertama nilai prosentase rata-rata ketercapaian aspek penilaian adalah 87,50% dengan kriteria **Baik**.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di sekolah binaan UPT SD Negeri 210 Minna Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara yang merupakan sekolah peneliti dipimpin terdiri atas tiga belas guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Ketiga belas guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan bimbingan dan pelatihan menerapkan model pembelajaran mind mapping dengan metode peerteaching yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan, yaitu pada siklus pertama kompetensi guru dalam melakukan peerteaching menerapkan model mind mapping dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 67,69%, dengan kriteria Cukup. Sedang pada siklus kedua kompetensi guru dalam melakukan peerteaching menerapkan model mind mapping dalam pelaksanaan pembelajaran dengan rerata keberhasilan kinerja adalah sebesar 87,50%, dengan kriteria Baik, yaitu terjadi peningkatan sebesar 19,81% dari siklus pertama ke siklus kedua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan bahwa, bimbingan dan pelatihan metode peerteaching dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses mengajar. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan melakukan peerteaching dengan bimbingan dan pelatihan dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat bimbingan dan latihan metode peerteaching meningkatkan kompetensi guru menerapkan model mind mapping dalam pembelajaran. Selanjutnya, bimbingan dan pelatihan metode peerteaching dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses mengajar. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi/pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dari siklus ke siklus yaitu terjadi peningkatan sebesar 19,81% untuk kompetensi guru dalam melakukan peerteaching menerapkan model mind mapping dari siklus pertama ke siklus kedua.

Telah terbukti bahwa bimbingan dan latihan metode peerteaching meningkatkan kompetensi guru menerapkan model pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan kedepannya inovasi yang sudah tertanam khususnya dalam kompetensi mengajar hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan, terus menggali potensi dalam diri guru, dan meningkatkan keinginan akan metode baru dalam proses belajar mengajar agar tidak ketinggalan zaman.

Reference

- Abdul, M. S. (2019). Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Lemito. *Skripsi*, 1(231414004). <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/231414004/kesulitan-belajar-siswa-pada-mata-pelajaran-sejarah-kelas-xi-ips-di-smanegeri-1-lemito.html>
- Anggiet Nurhasan, S. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Siswa dalam Praktik Listrik Otomotif dengan Metode Peer Teaching pada Siswa Kelas XI TKR SMKN 4 Purworejo Tahun Ajaran 2015/2016. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*

- Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.37729/autotech.v9i1.3375>
- Asifa, P., & Afriansyah, H. (2020). 4. *Administrasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/num36>
- Firman. (2015). *Terampil Menulis Karya Ilmiah* (Vol. 138). Penerbit Aksara Timur.
- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Office*, 2(2), 221–228. <https://doi.org/10.26858/jo.v2i2.2956>
- Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67–76.
- Shaleh, M., & Mirnawati, M. (2020). Reinforcement Pendidikan Karakter pada Modul Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Lokal Tana Luwu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 139–150. <https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1697>
- Mangzilaturrohmah, L. (2019, April 22). *Keterampilan Guru dalam Menggunakan Variasi Mengajar Tematik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Miftahul Ulum Kademangan Blitar* [Skripsi]. IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10/Bab%20IV.pdf>
- Munawaroh, M. (2020). Kompetensi Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Bimbingan Berkelanjutan pada Guru Taman Kanak-Kanak Masjid Agung Lampung Selatan. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 163–174. <https://doi.org/10.12345/lentera.v13i1.525>
- Noverita, H. (2020). Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Supervisi Akademis pada SDN 05 Sungai Jambu Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(3), 327–336. <https://doi.org/10.34125/mp.v4i3.502>
- Nurdin, H. (2020). Problems and Crisis Of Islamic Education Today and in The Future. *International Journal of Asian Education (IJAE) by READ Institute*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.17>
- Salasati, K. (2015). *Hubungan antara Kesejahteraan Guru dengan Kepuasan Kerja* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/39068/>
- Saragih, H. (2016). Meningkatkan Ketrampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 8(2), 114–122. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5157>
- Sopiah, Y. (2019). Strategi Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Program Pembelajaran Harian Melalui Bimbingan Berkelanjutan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(1), 44–50. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i1.35>
- Syam, N., & Ramlah, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare. *Publikasi Pendidikan*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.26858/publikan.v5i3.1612>

Yakhya, I. R., Sabdaningtyas, L., & Sugiyanto, S. (2014). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Menggunakan Model Mind Mapping. *Jurnal Pedagogi*, 2(6), Article 6. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pedagogi/article/view/7672>